

Content lists available at Mara Cendekia Publisher

JURNAL ENTITAS KESEHATAN

Journal Homepage: <https://journal.marapublisher.com/index.php/jek>

ISSN: [3124-128X](https://doi.org/10.64465/jek.v1i1.66) (Print) | [3124-1298](https://doi.org/10.64465/jek.v1i1.66) (Online)

Profil Peresepan Obat Antidepresan Pada Pasien Depresi di Rumah Sakit X di Kota Palembang

Profile of Antidepressant Drug Prescriptions in Depressed Patients at Hospital X in Palembang City

Rizka Riatama¹, Mar'atus Sholikhah^{2*}, Sonlimar Mangunsong³

¹⁻³Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Accepted: 9 Januari 2026

Revision: 12 Januari 2026

Publication: 19 Januari 2026

Email Corresponding Author:

mara@poltekkespalembang.ac.id

Kata Kunci:

Antidepresan

Depresi

Fluoxetine

Pola Peresepan

Keywords:

Antidepressants

Depression

Fluoxetine

Prescribing Patterns

ABSTRAK

Abstrak: Depresi merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan secara global dan berkaitan dengan masalah kesehatan lain seperti kecemasan dan stres. Penggunaan antidepresan adalah salah satu penatalaksanaan farmakoterapi utama pada penderita depresi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan sampel seluruh rekam medik dari 22 pasien depresi periode Januari-Desember 2024 yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan pasien laki-laki (54,5%) dan rentang usia 18-28 tahun (40,9%) merupakan yang tertinggi. Golongan antidepresan yang paling banyak diresepkan adalah Selective Serotonin Reuptake Inhibitors (SSRIs) sebesar 86,3%, dengan Fluoxetine 20 mg menjadi obat yang paling sering digunakan (72,7%). Dosis dan frekuensi pemberian obat telah sesuai dengan pedoman terapi standar. Mayoritas pasien (54,5%) menerima terapi jangka panjang (lebih dari 90 hari) yang berfokus pada pencegahan kekambuhan. Peresepan di Rumah Sakit X di Kota Palembang didominasi oleh golongan SSRIs (Fluoxetine) dengan praktik tatalaksana jangka panjang untuk mencegah kekambuhan.

Abstract: Depression is a significant mental health problem globally and is associated with other health problems such as anxiety and stress. Antidepressant use is one of the main pharmacotherapeutic treatments for depression. This study used a descriptive observational method with a sample of all medical records of 22 depressed patients from January to December 2024 who met the inclusion criteria. The results showed that male patients (54.5%) and aged 18-28 years (40.9%) were the most commonly prescribed. The most commonly prescribed antidepressant class was Selective Serotonin Reuptake Inhibitors (SSRIs) at 86.3%, with Fluoxetine 20 mg being the most frequently used drug (72.7%). Dosage and frequency of medication administration were in accordance with standard therapy guidelines. The majority of patients (54.5%) received long-term therapy (more than 90 days) focused on relapse prevention. Prescriptions at Hospital X in Palembang City are dominated by the SSRIs (Fluoxetine) group with long-term management practices to prevent relapse.

Citation:

Riatama, R., Sholikhah, M., & Mangunsong, S. (2026). Profil Peresepan Obat Antidepresan Pada Pasien Depresi di Rumah Sakit X di Kota Palembang. *Jurnal Entitas Kesehatan*, 1(1), 1-7.

PENDAHULUAN

Depresi adalah penyakit mental serius yang umum terjadi di seluruh dunia, berdampak pada jutaan orang, dan menyebabkan penurunan kualitas hidup. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan gangguan emosional lain seperti kecemasan dan stres, yang dapat berakibat buruk pada kesejahteraan fisik dan mental penderitanya. Menurut data WHO (2023), sekitar 280 juta orang di seluruh dunia menderita depresi. Di Indonesia, prevalensi gangguan depresi juga terus meningkat, di mana Riset Kesehatan Dasar (2018) mencatat sekitar 6% populasi mengalami gejala depresi berat. Berdasarkan data (Kemenkes, 2018) yang diperoleh, kasus orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2022 sebanyak 17.534 kasus, sedangkan di Kota Palembang sebanyak 3.479 kasus. Palembang merupakan kota terbesar di Provinsi Sumatera Selatan. Meningkatnya kasus-kasus ODGJ ini disebabkan oleh masalah ekonomi dan tidak sedikit karena pengaruh narkoba.

Penatalaksanaan depresi melibatkan dua pendekatan utama, yaitu terapi non-farmakologi seperti psikoterapi dan konseling, serta terapi farmakologi. Terapi farmakologi dengan menggunakan obat antidepresan menjadi komponen penting dalam penanganan pasien depresi. Obat ini bekerja dengan cara menyeimbangkan kadar neurotransmitter di otak seperti serotonin, norepinefrin, dan dopamin yang pada pasien depresi mengalami ketidakseimbangan. Terdapat berbagai golongan antidepresan, di antaranya *Selective Serotonin Reuptake Inhibitors* (SSRIs), *Tricyclic Antidepressants* (TCAs), *Serotonin Norepinephrine Reuptake Inhibitors* (SNRIs), dan *Monoamine Oxidase Inhibitors* (MAOIs), yang masing-masing memiliki mekanisme kerja dan profil efek samping yang berbeda. Di antara berbagai jenis tersebut, golongan SSRIs sering menjadi pilihan terapi lini pertama karena dianggap memiliki profil keamanan yang lebih baik dengan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan golongan obat lainnya, seperti TCAs (Chu dan Wadhwa, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Tampa et al., (2022) menunjukkan perempuan lebih mudah terkena depresi dibandingkan dengan laki-laki, dengan presentase perempuan sebanyak 51% dan presentase laki-laki sebanyak 41%. Terapi yang banyak diberikan adalah terapi kombinasi yaitu sebanyak 98% dan obat yang diberikan yaitu fluoxetine dan diazepam sebanyak 13 pasien.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfahanum (2022) menunjukkan Amitripilin (86,3%) dan Sertralin (13,6%) merupakan jenis obat yang pernah digunakan untuk pengobatan depresi di RSUD Embung Fatimah Kota Batam. Pada pasien depresi, Amitripilin diberikan paling lama selama delapan hari, sedangkan Sertralin diberikan selama 30 hari.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirait dan Tjandra (2023), menunjukkan bahwa obat antidepresan yang digunakan pada pasien rawat inap adalah Sertralin dan Fluoxetine, sedangkan pada pasien rawat jalan menggunakan obat antidepresan Sertralin, Fluoxetine, Amitripiline dan Esitalopram. Terdapat dua subjek yang tidak sesuai yaitu dosis dan frekuensi pemberian pada pasien rawat inap. Untuk pasien rawat jalan terdapat 98,9% subjek sesuai indikasi dan 11,2% belum sesuai dosis dan frekuensi pemberian obat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al., (2023) menunjukkan bahwa obat yang sering diresepkan adalah Fluoxetine 20 mg dan Setraline 50 mg dengan dosis lazim yang sesuai dengan yang telah ditetapkan dan pola pembiayaan disimpulkan naik turunnya harga tidak mempengaruhi tingkat penggunaan obat tersebut.

Namun, penelitian mengenai pola persepsian antidepresan di Indonesia, khususnya di rumah sakit umum seperti Rumah Sakit X di Kota Palembang, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran persepsian obat antidepresan pada pasien depresi di rumah sakit tersebut, yang meliputi jenis, dosis, frekuensi, dan durasi pemberian obat.

KAJIAN TEORITIS

Depresi

Depresi adalah penyakit serius yang ditandai dengan penurunan suasana hati yang mendalam, kehilangan minat dalam melakukan aktivitas menyenangkan, perubahan pola tidur dan pola makan, hingga munculnya keinginan untuk bunuhdiri (Pittara, 2023). Depresi sering dikaitkan dengan adanya ketidakseimbangan neurotransmitter otak, termasuk serotonin, norepinefrin, dan dopamin. Ketidakseimbangan ini dapat mempengaruhi respons otak terhadap stres dan pengolahan emosi (Brody dan Gu, 2020).

Selective Serotonin Reuptake Inhibitors (SSRIs)

SSRIs bekerja dengan cara menghambat pengambilan serotonin kembali oleh neuron presinaptik. Dalam kondisi normal, serotonin dilepaskan dari ujung neuron presinaptik dan kemudian terikat ke ujung neuron berikutnya yaitu neuron postsinaptik. Sebagian besar serotonin akan diserap kembali melalui protein transporter serotonin (SERT) oleh neuron presinaptik. SSRIs bekerja dengan mengikat SERT sehingga serotonin dapat bekerja lebih lama di celah sinaptik (Chu dan Wadhwa, 2023).

Efek samping dari golongan ini berupa sakit kepala, insomnia, kecemasan, kelelahan, disfungsi seksual, peningkatan berat badan (Santarsieri dan Schwartz, 2015). Obat-obat yang termasuk kedalam golongan SSRIs menurut Depkes RI (2007) yakni, Fluoxetine dengan dosis lazim 20 mg sehari pada pagi hari, maksimum 80 mg/hari dalam dosis tunggal atau terbagi.

Kontra Indikasi hipersensitif terhadap fluoxetin, gagal ginjal berat, penggunaan bersama MAOIs. Selanjutnya interaksi obat MAOIs Lithium obat yang merangsang aktivitas SSP, antidepresan, triptofan, karbamazepin, obat yang terkait dengan protein plasma. Kemudian hal yang perlu diperhatikan untuk penderita kerusakan hati dan ginjal, gagal jantung, penderita epilepsi yang terkontrol, jangan mengemudi.

Setraline dengan dosis lazim 50 mg/hari bila perlu dinaikkan maksimum 200 mg/hari. Kontra Indikasi hipersensitif terhadap setralin. Selanjutnya interaksi obat terdiri dari MAOIs, alkohol, lithium, obat seretogenik. Kemudian hal yang perlu diperhatikan untuk terapi elektrokonvulsi, gangguan hati, hamil, menyusui, mengurangi kemampuan mengemudi.

Citalopram dengan dosis lazim 20 mg/hari, maksimum 60 mg/hari. Kontra Indikasi hipersensitif terhadap obat ini, selanjutnya interaksi obat MAOIs, sumatripan, simetidin. Kemudian hal yang perlu diperhatikan yakni gangguan mania, kehamilan, menyusui, kecenderungan bunuh diri.

Fluvoxamine dengan dosis lazim 50 mg dapat diberikan satu kali sehari sebaiknya pada malam hari, maksimum dosis 300 mg. Interaksi Obat terdiri dari Warfarin, fenitoin, teofilin, propranolol, litium. Kemudian hal yang perlu diperhatikan, tidak direkomendasikan untuk anak dan epilepsi, hamil, laktasi, tidak untuk digunakan dalam 2 minggu penghentian terapi MAOIs, dan insufisiensi hati.

Tricyclic Antidepressants (TCAs)

Mekanisme kerja TCAs tidak hanya menghambat reuptake serotonin dan norepinefrin, namun juga memblokir reseptor histamin, kolinergik, dan adrenergik. Efek samping dari golongan ini berupa mulut kering, sedasi, peningkatan berat badan, dan hipotensi ortostatik (Tjay dan Rahardja, 2015).

Meskipun efektif, TCAs memiliki risiko toksisitas yang lebih tinggi dibandingkan generasi baru antidepresan seperti SNRIs (Gillman, 2007).

Monoamine Oxidase Inhibitors (MAOIs)

MAOIs bekerja dengan cara menghambat enzim monoamine oxidase (MAO), sehingga dapat meningkatkan norepinephrine, 5-HT, dan dopamin di neuron sinaps (Tjay dan Rahardja, 2015). Inhibitor monoamine oksidase (MAOI) termasuk di antara pengobatan farmakologis pertama yang disetujui untuk pasien depresi, tetapi seiring waktu telah ditinggalkan dari penggunaan klinis utama. Hal ini menyebabkan hilangnya peluang pelatihan klinisi dan berkurangnya ketersediaan MAOI untuk diresepkan (Chamberlain dan Baldwin, 2021). Inhibitor monoamine oksidase (MAOI) adalah agen farmakologis yang digunakan dalam penanganan gangguan depresi dan, dalam beberapa kasus, penyakit Parkinson. Meskipun efektif, MAOI membawa risiko toksisitas, terutama jika terjadi overdosis. Kegiatan ini memberikan tinjauan komprehensif tentang farmakologi MAOI, presentasi klinis overdosis, tingkat keparahan gejala, dan faktor risiko yang terkait dengan agen tertentu (Laban dan Saadabadi, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif observasional untuk menggambarkan penggunaan antidepresan pada pasien depresi. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit X di Kota Palembang. Populasi penelitian adalah semua data rekam medik pasien depresi yang mendapatkan terapi antidepresan periode Januari-Desember 2024. Sampel adalah seluruh rekam medik yang memenuhi kriteria inklusi, yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan secara retrospektif dari rekam medik pasien sebagai data sekunder. Variabel yang dikaji meliputi karakteristik pasien (usia dan jenis kelamin) serta pola persepsan (jenis obat, dosis, frekuensi, dan durasi pemberian). Analisis data dilakukan secara deskriptif, di mana data yang diperoleh dihitung persentasenya dan disajikan dalam bentuk tabel serta narasi. Penelitian ini dinyatakan lulus oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Palembang dengan nomor 0383/KEPK/Adm2/IV/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit X di Kota Palembang bahwa diperoleh data dari rekam medik pasien penderita depresi pengguna antidepresan periode Januari-Desember 2024 sebanyak 22 rekam medik.

Tabel 1. Presentasi Pasien Berdasarkan Usia

No	Umur	Jumlah	%
1.	(18-28 tahun)	9	40,9%
2.	(29-38 tahun)	4	18,2%
3.	(39-48 tahun)	3	13,6%
4.	(49-58 tahun)	2	9,1%
5.	(59-68 tahun)	3	13,6%
6.	>68 tahun	1	4,5%
Total		22	100%

Hasil data penelitian berdasarkan pengelompokan usia diperoleh hasil data bahwa rentang usia (18-28 tahun) memiliki jumlah pasien tertinggi yaitu sebanyak 9 pasien (40,9%), dan terendah pada rentang usia (>68 tahun) sebanyak 1 pasien (4,5%).

Tabel 2. Presentasi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	12	54,5%
2.	Perempuan	10	45,5%
Total		22	100%

Berdasarkan hasil data penelitian di Rumah Sakit X di Kota Palembang periode Januari-Desember 2024, dari 22 rekam medik pasien, sebanyak 12 pasien (54,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 10 pasien (45,5%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Presentasi Berdasarkan Jenis Obat Antidepresan yang Diresepkan

No	Golongan Obat	Nama Obat	Bentuk Sediaan	Jumlah	%
1.	SSRIs	Fluoxetine	Tablet	16	72,7%
		Sertraline	Tablet	3	13,6%
2.	TCA's	Amitriptyline	Tablet	3	13,6%
Total				22	100%

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan bahwa obat antidepresan golongan SSRIs merupakan obat yang paling sering diresepkan yaitu sebanyak 19 pasien (86,3%) yang terdiri dari 2 jenis obat yaitu Fluoxetine sebanyak 16 pasien (72,7%) dan Sertraline sebanyak 3 pasien (13,6%).

Tabel 4. Presentasi Berdasarkan Dosis Obat yang Diresepkan

No	Nama Obat	Dosis	Jumlah	%
1.	Fluoxetine	20 mg	16	72,7%
2.	Sertraline	50 mg	3	13,6%
3.	Amitriptyline	25 mg	3	13,6%
Total			22	100%

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diperoleh bahwa pada obat antidepresan Fluoxetine dosis 20 mg adalah dosis yang paling sering diberikan kepada pasien penderita depresi (72,7%), Sertraline dengan dosis 50 mg (13,6%) dan Amitriptyline dengan dosis 25 mg (13,6%).

Tabel 5. Presentasi Berdasarkan Frekuensi Pemberian Obat yang Diresepkan

Nama Obat	Frekuensi	Jumlah	%
Fluoxetine	Satu kali sehari	16	72,7%
Sertraline	Satu kali sehari	3	13,6%
Amitriptyline	Satu kali sehari	3	13,6%
Total		22	100%

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diperoleh bahwa pada obat antidepresan Fluoxetine, frekuensi satu kali sehari merupakan frekuensi yang paling umum diberikan kepada pasien depresi (72,7%), Sertraline frekuensi pemberian satu kali sehari (13,6%) dan Amitriptyline dengan frekuensi pemberian satu kali sehari (13,6%).

Tabel 6. Presentasi Berdasarkan Durasi Pemberian Obat yang Diresepkan

Durasi Pemberian Obat	Jumlah	%
Kurang dari 90 hari	10	45,4%
Lebih dari 90 hari	12	54,5%
Total	22	100%

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas durasi pengobatan jangka panjang yaitu lebih dari 90 hari sebanyak 12 pasien (54,5%) dan durasi pengobatan jangka pendek yaitu kurang dari 90 hari sebanyak 10 pasien (45,4%).

Pembahasan

Temuan bahwa kelompok usia 18-28 tahun merupakan yang paling banyak menderita depresi (40,9%) sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa usia dewasa awal rentan terhadap masalah kesehatan mental karena tekanan dan perubahan dalam fase kehidupan (Sirait dan Tjandra, 2023). Meskipun beberapa literatur menyebutkan prevalensi depresi lebih tinggi pada perempuan, hasil penelitian ini menunjukkan jumlah pasien laki-laki lebih tinggi (54,5%). Hasil penelitian ini dapat dipengaruhi karena jumlah sampel yang terbatas, serta memiliki demografi yang khas sehingga dapat memengaruhi distribusi gender dalam sampel penelitian.

Golongan SSRIs (86,3%), khususnya Fluoxetine (72,7%), menjadi yang paling dominan diresepkan. Hal ini konsisten dengan rekomendasi klinis yang menempatkan SSRIs sebagai terapi lini pertama karena profil keamanannya yang lebih baik, efek samping yang lebih dapat ditoleransi, dan risiko toksisitas yang lebih rendah dibandingkan golongan TCAs.⁴ Dosis yang diberikan, seperti Fluoxetine 20 mg, Sertraline 50 mg, dan Amitriptyline 25 mg, seluruhnya sesuai dengan dosis awal dan terapeutik yang direkomendasikan dalam pedoman farmakoterapi.

Mayoritas pasien (54,5%) menerima durasi terapi lebih dari 90 hari, yang mengindikasikan bahwa tatalaksana depresi di rumah sakit ini tidak hanya berfokus pada fase akut, tetapi juga pada fase lanjutan (kontinuasi) untuk mencegah kekambuhan sesuai dengan tiga fase terapi depresi (Depkes, Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2007). Hal ini menunjukkan praktik klinis yang baik dan sesuai dengan tujuan jangka panjang terapi depresi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peresepan obat antidepresan di Rumah Sakit X di Kota Palembang didominasi oleh pasien laki-laki pada rentang usia dewasa awal. Golongan obat yang paling banyak digunakan adalah SSRIs, dengan Fluoxetine 20 mg sebagai pilihan utama. Dosis, frekuensi, serta durasi pemberian obat telah sesuai dengan pedoman terapi standar, dengan fokus pada tatalaksana jangka panjang untuk pencegahan kekambuhan. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan diberbagai rumah sakit lainnya di Palembang, agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai penggunaan obat antidepresan di Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brody, D. J., & Gu, Q. (2020). Antidepressant Use Among Adults: United States, 2015-2018. *NCHS Data Brief*, (377), 1-8.
- Chamberlain, S. R., & Baldwin, D. S. (2021). Monoamine oxidase inhibitors (MAOIs) in psychiatric practice: how to use them safely and effectively. *CNS drugs*, 35(7), 703-716. <https://doi.org/10.1007/s40263-021-00880-3>
- Chu, A., & Wadhwa, R. (2023). Selective serotonin reuptake inhibitors. In *StatPearls [internet]*. StatPearls Publishing.
- Depkes RI, Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. 2007. *Pharmaceutical Care Untuk Penderita Gangguan Depresif*. Jakarta: Depkes RI.

- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2022. "Pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan (sasaran ODGJ berat)." Sistem Informasi Satu Data Sumsel. Diambil 22 Oktober 2024 (<https://satudata.sumselprov.go.id/>).
- Laban, T. S., & Saadabadi, A. (2023). Monoamine oxidase inhibitors (MAOI). In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing.
- Nabila, S., Mariska, R. P., & Natari, R. B. (2023). Pola Penggunaan Antidepresan Pada Rumah Sakit X di Jambi Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(3), 411-418. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i3.2072>.
- Nurfahanum, R. (2022). Gambaran penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi di RSUD Embung Fatimah kota Batam periode Januari-Desember 2020. *Jurnal Health Sains*, 3(3), 477-487. <https://doi.org/10.46799/jhs.v3i3.446>.
- Sirait, A. C. M., & Tjandra, O. (2023). Pola Penggunaan Antidepresan pada Pasien Gangguan Mental di RS TNI AL Dr. Mintohardjo Jakarta Periode 2020. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 11(1), 8-13. <https://doi.org/10.23886/ejki.11.202.8>.
- Santarsieri, D., & Schwartz, T. L. (2015). Antidepressant efficacy and side-effect burden: a quick guide for clinicians. *Drugs in context*, 4, 212-290. <https://doi.org/10.7573/dic.212290>
- Schwinghammer TL, DiPiro JT, Ellingrod VL, DiPiro CV. eds. *Pharmacotherapy Handbook*, 11e. McGraw Hill; 2021. Accessed January 17, 2026. <https://accesspharmacy.mhmedical.com/content.aspx?bookid=3012§ionid=253433827>.
- Tampa, G. M., Kanter, J., Mongie, J., & Paat, V. I. (2022). Pola Peresepan Antidepresi Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. VL Ratumbusang Manado. *Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical)*, 5(2), 87-91.